

Karakteristik Pribadi Kreatif dan Kemampuan Menulis Kreatif

Rahmat Aziz

Fakultas Psikologi, Universitas Islam Negeri (UIN) Malang

Abstract. The purpose of this study was to correlate the characteristics of creative people and creative writingskills. Subjects were 48 students of an Islamic secondary school in Malang. The instruments used were the Torrence test of creative thinking, a scale of creative attitude, and a test of creative writing. Regression analysis reveals a correlation between characteristics of creative personality with creative writing skills.

Keywords: creativity, personality, attitude, creative thinking, creative writing

Abstrak. Tujuan penelitian ini adalah menghubungkan ciri-ciri orang kreatif dan keterampilan menulis kreatif. Subjek ($N = 48$) adalah siswa sekolah menengah pertama Islam di Malang. Instrumen yang dipakai adalah uji berpikir kreatif dari Torrence, sebuah skala sikap kreatif, dan alat uji menulis kreatif. Dengan analisis regresi terungkap adanya hubungan antara ciri-ciri kepribadian kreatif dan keterampilan menulis kreatif.

Kata kunci: kreativitas, kepribadian, sikap, berpikir kreatif, menulis kreatif

Salah satu kemampuan yang harus dikuasai oleh siswa dalam bidang bahasa adalah kemampuan menulis. Gerard (1996) membagi kegiatan menulis menjadi dua jenis yaitu menulis akademis (*academic writing*) dan menulis kreatif (*creative writing*) yang diartikan sebagai kegiatan menulis untuk mengekspresikan pikiran dan perasaan dalam bentuk imajinatif, spontan dan asli. Percy (1993) berpendapat bahwa menulis kreatif merupakan gagasan ekspresif yang mengalir dari pikiran seseorang ke dalam suatu tulisan.

Selanjutnya, Greene dan Petty (1991) membagi kegiatan menulis karangan pada dua jenis yaitu, pertama: menulis praktis yaitu mengarang yang sifatnya faktual, fungsional dan ekspositori, dan kedua menulis kreatif yaitu mengarang yang sifatnya personal dan tidak selamanya mempunyai kegunaan praktis. Suatu karangan dianggap sebagai tulisan kreatif ketika mempunyai ciri orsinal, spontan, dan imaginatif.

Pengertian kemampuan menulis kreatif merujuk pada pendapat Greene dan Petty (1991) yang mendefinisikan kegiatan menulis kreatif sebagai suatu kegiatan mengarang yang sifatnya personal dan

tidak selamanya mempunyai kegunaan praktis. Suatu karangan kreatif dicirikan dengan adanya tiga sifat yaitu orsinal (asli), spontan (langsung), dan imaginatif. Salah satu bentuk tulisan kreatif di antaranya adalah cerita pendek yang menurut Burroway (2003) mempunyai ciri-ciri sebagai berikut. a) memfokuskan pada satu peristiwa, b) hanya mempunyai satu plot; c) hanya mempunyai satu *setting*, d) terbatas pada sejumlah karakter, dan e) terbatas pada konteks waktu tertentu.

Kegiatan menulis kreatif adalah salah satu kegiatan positif yang sangat penting dan bermanfaat bagi kehidupan. Pentingnya kegiatan menulis kreatif telah dibuktikan oleh beberapa hasil penelitian. Di antaranya penelitian Post (1994) yang menemukan bahwa para penulis cenderung lebih mampu bertahan dari masalah mental dibandingkan dengan orang yang tidak biasa menulis.

Temuan ini didukung pendapat Lowe (2006) yang menyatakan bahwa kegiatan menulis kreatif mempunyai unsur terapeutik. Artinya semakin sering seseorang menulis maka semakin sehatlah mental orang tersebut. Hal ini dapat dipahami karena ada proses katarsis yang terjadi pada proses menulis kreatif, sehingga beban psikologis baik berupa tekanan, harapan, dan gagasan mampu terekspresikan dalam bentuk tulisan.

Pentingnya kemampuan menulis kreatif pada sis-

Korespondensi mengenai artikel ini dapat disampaikan kepada Dr. Rahmat Aziz , M.Si., Fak. Psikologi Universitas Islam Negeri Malang , Jalan Gajayana 50, Malang 65144 email: azirahma@yahoo.com

wa ternyata kurang didukung oleh praktik pendidikan yang sekarang sedang berlangsung. Kajian terhadap beberapa penelitian tentang pembelajaran mengarang sebagai salah satu bentuk tulisan kreatif di sekolah telah dilakukan Kumara (2008) yang menyimpulkan bahwa a) guru kurang kreatif dalam melakukan kontekstualisasi materi ajaran dalam proses pembelajaran sehingga proses belajar menjadi tidak menarik, b) guru jarang sekali memberikan kesempatan pada siswa untuk praktik mengarang, c) minat membaca siswa rendah yang berakibat pada kurangnya wawasan dan sedikitnya perbendaharaan kata sehingga mereka kesulitan ketika harus menuangkan gagasan dalam bentuk tertulis.

Selain faktor pendidikan, karakteristik kepribadian memengaruhi kemampuan menulis kreatif seseorang. Hal ini didukung pendapat Wingersky, Boerner, dan Balogh (1992) yang menyatakan bahwa sesuatu yang ditulis adalah sesuatu yang dipikir. Artinya ada hubungan yang tak terpisahkan antara kegiatan berpikir dan kegiatan menulis. Penelitian ini terfokus pada salah satu karakteristik kepribadian, yakni kreativitas.

Rhodes (1961), berdasarkan kajian terhadap 40 definisi kreativitas, menyimpulkan bahwa pada umumnya kreativitas didefinisikan sebagai pribadi (*person*), proses (*process*), produk (*product*), dan pendorong (*press*). Pemahaman tersebut kemudian dikenal dengan “*Four P's of Creativity*”. Selanjutnya dijelaskan bahwa sebagai *person*, kreativitas berarti ciri-ciri kepribadian non-kognitif yang melekat pada orang kreatif; sebagai *process*, kreativitas berarti kemampuan berpikir untuk membuat kombinasi baru; sebagai *product* kreativitas diartikan sebagai suatu karya baru, berguna, dan dapat dipahami oleh masyarakat pada waktu tertentu; dan sebagai *press* artinya pengembangan kreativitas itu ditentukan oleh faktor lingkungan baik internal maupun eksternal.

Munandar (1999) menjelaskan keempat P tersebut saling berhubungan antara satu sama lain. *Pribadi kreatif* yang melibat diri dalam *proses kreatif*, dan dengan dukungan dan *dorongan* dari lingkungan, akan menghasilkan *produk kreatif*. Selanjutnya Torrence (1988) menjelaskan hubungan keempat aspek tersebut sebagai berikut. Dengan berfokus pada proses kreatif, dapat ditanyakan jenis pribadi bagaimana yang akan berhasil dalam proses tersebut, lingkungan seperti apa yang akan memudahkan proses

tersebut, dan produk bagaimana yang dihasilkan dari proses tersebut?

Salsedo (2006) menjelaskan bahwa pengukuran kreativitas sebagai produk berarti memfokuskan pada hasil kegiatan kreatif, sebagai proses berarti memfokuskan pada bagaimana individu dalam mengekspresikan kreativitasnya, dan sebagai kepribadian berarti memfokuskan pada sikap, minat, motivasi dan faktor kepribadian lain yang berhubungan dengan kegiatan kreatif.

Karakteristik berpikir kreatif telah dikemukakan Guilford (1967) yang menyebutkan adanya tiga ciri penting yaitu kelancaran, keleksibelan, dan keaslian. Baru pada tahun-tahun berikutnya, ia menambahkan adanya satu ciri lagi berupa kemampuan mengelaborasi. Untuk mengukur kemampuan tersebut, ia mengembangkan alat ukur yang disebut dengan tes berpikir divergen. Namun, ternyata tes tersebut dianggap hanya mengukur kemampuan subjek untuk kreatif, bukan mengukur kreativitasnya. Banyak ahli yang kemudian mengkritik dan berusaha memperbaiki tes tersebut. Di antara para pengkritik ini adalah Torrence (1981), yang berdasarkan keempat ciri tersebut kemudian mengembangkan test berpikir kreatif (*Torrence Test of Creative Thinking*) yang mampu mengungkap kelancaran, keleksibelan, keaslian, dan elaborasi.

Selanjutnya, mengenai istilah sikap kreatif (*creative attitude*) telah digunakan oleh beberapa ahli seperti Germana (2007), Munandar (1997). Bahkan Schaefer (1971), telah menyusun instrumen pengukuran tentang sikap kreatif. Ada beberapa karakteristik sikap kreatif yang disebutkan oleh para ahli. Sternberg & Lubart (1995) menyebutkan ciri-cirinya sebagai berikut. a) ketekunan dalam menghadapi tantangan, b) keberanian untuk menanggung risiko, c) keinginan untuk berkembang, d) toleransi terhadap ketaksaan, e) keterbukaan terhadap pengalaman baru, dan f) keteguhan terhadap pendirian.

Penelitian yang dilakukan Pierce (1992) pada 102 siswa menemukan adanya hubungan antara berpikir kreatif dan kemampuan menulis kreatif. Beberapa penelitian tentang karakteristik sikap kreatif yang telah dilakukan Lopez (2003) juga menemukan bahwa kepercayaan diri sebagai salah satu ciri sikap kreatif berkorelasi dengan kemampuan menulis kreatif sebesar 0.560. Hal ini berarti bahwa kemampuan menulis kreatif dipengaruhi oleh salah satu sikap kreatif sebesar 31.4%. Demikian juga dengan temuan McCrae (1997) tentang keterbukaan terhadap pengalaman

yang berkorelasi dengan kreativitas baik dalam bentuk berpikir kreatif maupun menulis kreatif.

Selanjutnya, hubungan antara berpikir dan menulis kreatif dapat digambarkan sebagai berikut. Pada kegiatan menulis kreatif, siswa akan terlibat dengan penulisan kata, penggunaan tatabahasa, pengungkapan dan pengorganisasian pikiran dan perasaan yang selanjutnya dituangkan dalam bentuk tulisan. Bahkan dengan sangat tegas Bekurs dan Santoli (1999) menyebutkan bahwa menulis kreatif adalah berpikir kreatif karena dalam kegiatan menulis pasti melibatkan pikiran. Bean (1998) menyebutkan bahwa sebelum memulai menulis pasti seseorang dimulai dengan memfokuskan pikirannya, karena itu ia menyebutkan bahwa menulis itu merupakan suatu proses yang melibatkan kegiatan berpikir.

Beberapa penelitian yang menguji hubungan antara aspek kognitif dan sikap kreatif dan kemampuan menulis kreatif telah dilakukan, namun penelitian yang menguji secara langsung hubungan antara variabel kepribadian kreatif yang diukur dengan pikiran dan sikap kreatif dengan variabel kemampuan menulis kreatif belum pernah dilakukan. Karena itu penelitian ini mempunyai tingkat orisinalitas yang cukup tinggi. Selain itu penelitian ini juga diharapkan menjadi model alternatif dalam meneliti kreativitas.

Tujuan dan Hipotesis Penelitian

Masalah yang dicari jawabannya dalam penelitian ini adalah bagaimana hubungan antara karakteristik kepribadian kreatif yang terdiri atas sikap dan pikiran kreatif dan kemampuan menulis kreatif pada siswa. Hipotesis yang diajukan pada penelitian ini adalah terdapat hubungan antara kepribadian kreatif dan kemampuan menulis kreatif. Semakin tinggi karakteristik kepribadian kreatif subjek, semakin tinggi pula kemampuannya dalam menulis kreatif. Penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan teoretis dengan adanya penambahan khazanah keilmuan dalam bidang psikologi, khususnya tentang kreativitas.

Metode

Definisi Operasional

Dalam penelitian ini beberapa konsep perlu dibe-

rikan pengertian definisi operasionalnya sebagai berikut.

Kepribadian kreatif. Ini adalah karakteristik individu kreatif baik pada aspek kognitif maupun aspek non-kognitif. Pada penelitian ini aspek kognitif diartikan sebagai kemampuan berpikir kreatif yang diukur dengan menggunakan *Torrance Test of Creative Thinking*, sedangkan aspek non-kognitif diartikan sebagai sikap kreatif yang diukur dengan skala sikap kreatif yang disusun penulis.

Kemampuan menulis kreatif. Ini diukur dengan kemampuan membuat karangan berupa cerita pendek. Penilaian tes ini dilakukan berdasarkan *expert judgment*. Kriteria tulisan kreatif didasarkan pada tiga kategori produk kreatif yaitu kebaruan (*novelty*), pemecahan (*resolution*), dan bentuk (*style*).

Tempat dan Subjek Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di sekolah alam MTs Surya Buana yang merupakan salah satu sekolah lanjutan tingkat pertama di Malang yang secara umum, status sosial siswanya tergolong kelas menengah artinya tidak terlalu kaya dan tidak terlalu miskin. Pada awalnya subjek pada penelitian ini berjumlah sebanyak 50 siswa kelas tujuh yang terbagi pada dua kelas, namun dua orang tidak disertakan dalam analisis karena datanya tidak lengkap sehingga jumlah subjek yang dianalisis hanya berjumlah 48 orang.

Jumlah laki-laki pada kelompok eksperimen sebanyak 16 orang dan pada kelompok kontrol sebanyak 14 orang, jumlah perempuan pada kelompok eksperimen sebanyak 6 orang dan pada kelompok kontrol sebanyak 8 orang, sedangkan jika dilihat berdasarkan perbedaan usia, siswa yang berusia 12 tahun ke bawah pada kelompok eksperimen sebanyak 14 orang dan pada kelompok kontrol sebanyak 15 orang, sedangkan siswa yang berusia 12 tahun ke atas pada kelompok kontrol sebanyak 10 orang dan pada kelompok kontrol sebanyak 9 orang. Gambaran selengkapnya tentang komposisi subjek dapat dilihat pada Tabel 1 & 2.

Instrumen Pengumpulan Data.

Ada tiga jenis data yang diukur dalam penelitian

Tabel 1
Jumlah Subjek Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Kelompok Perlakuan	Kelompok Kontrol	Jumlah
Laki-laki	18	14	32
Perempuan	6	10	16
Jumlah	24	24	48

Tabel 2
Jumlah Subjek Penelitian Berdasarkan Usia

Usia	Kelompok Perlakuan	Kelompok Kontrol	Jumlah
12 tahun ke bawah	14	15	29
12 tahun ke atas	10	9	19
Jumlah	24	24	48

ini, karena itu pengumpulan data dilakukan dengan tiga cara yaitu:

Kemampuan berpikir kreatif. Ini diukur dengan tes berpikir kreatif dari Torrence (1999). Ada dua bentuk tes yang dibuat oleh Torrence untuk mengukur kemampuan berpikir kreatif ini yaitu verbal dan figural. Pada penelitian ini bentuk tes yang digunakan adalah tes kreativitas verbal, yang isinya terdiri atas enam sub-tes. Masing-masing sub-tes mengukur aspek yang berbeda dari berpikir kreatif. Aspek yang diukur dari tes ini adalah *fluency* (kelancaran), *flexibility* (keflexibelan), *originality* (keaslian), dan *elaboration* (memerinci). Keenam subtes tersebut adalah sebagai berikut.

(a) Permulaan kata. Pada sub-tes ini subjek harus memikirkan sebanyak mungkin kata yang mulai dengan susunan huruf tertentu sebagai rangsang. Tes ini mengukur kelancaran kata yaitu kemampuan untuk menemukan kata yang memenuhi persyaratan struktural tertentu.

(b) Penyusunan kata. Pada sub-tes ini subjek harus menyusun sebanyak mungkin kata dengan menggunakan huruf-huruf dari satu kata yang diberikan sebagai stimulus. Tes ini mengukur kelancaran kata sekaligus menuntut kemampuan dalam reorganisasi persepsi. (c) Pembentukan kalimat tiga kata. Pada sub-tes ini subjek harus menyusun kalimat yang terdiri dari tiga kata, huruf pertama untuk setiap kata diberikan sebagai stimulus, akan tetapi urutan dalam penggunaan ketiga huruf tersebut boleh berbeda-beda tergantung keinginan subjek. Tes ini mampu mengukur kelancaran dalam mengungkapkan gagasan.

(d) Pengungkapan sifat-sifat yang sama. Pada sub-

tes ini subjek harus menemukan sebanyak mungkin objek yang semuanya memiliki dua sifat yang ditentukan. Tes ini merupakan ukuran dari kelancaran dalam memberikan gagasan yaitu kemampuan untuk mencetuskan gagasan yang memenuhi persyaratan tertentu dalam waktu yang relatif terbatas.

(e) Penggunaan macam-macam benda. Pada subtes ini subjek harus memikirkan sebanyak mungkin penggunaan yang tidak lazim (tidak biasa) dari benda sehari-hari. Tes ini merupakan ukuran dari kelinjuran dalam berpikir, karena dalam hal ini subjek harus dapat melepaskan diri dari kebiasaan melihat benda sebagai alat untuk melakukan hal tertentu saja. Selain itu, tes ini juga mampu mengukur orisinalitas dalam berpikir. Orisinalitas ditentukan secara statistik dengan melihat kelangkaan jawaban itu diberikan.

(f) Apa akibatnya. Pada sub-tes ini subjek harus memikirkan segala sesuatu yang mungkin terjadi dari suatu kejadian hipotetis yang telah ditentukan sebagai stimulus. Tes ini merupakan ukuran dari kelancaran dalam memberikan gagasan digabung dengan elaborasi, karena dalam elaborasi aspek yang diukur berupa kemampuan untuk dapat mengembangkan suatu gagasan, memperincinya, dan mempertimbangkan macam-macam implikasinya.

Karakteristik sikap kreatif. Ini diukur dengan skala psikologis yang disusun penulis berdasarkan teori yang dikembangkan Sternberg dan Lubart (1995). Bentuk skala yang digunakan adalah skala pengukuran model Likert yang jawabannya terdiri atas lima alternatif jawaban yaitu SS, S, KS, TS, STS. Uji validitas instrumen dilakukan pada 159 siswa dan

dari hasil pengujian terhadap 60 butir ditemukan adanya 24 valid dan 26 gugur dengan nilai reliabilitas sebesar 0.8375. Hasil pengujian selengkapnya dapat dilihat pada Tabel 3.

Kemampuan menulis kreatif. Yang diteliti dalam penelitian ini berupa tes menulis cerita pendek yang dinilai rater berdasarkan kriteria produk kreatif yang dikembangkan Bessemer (2005). Berdasarkan kriteria tersebut terdahulu, dibuat suatu pedoman penilaian tulisan kreatif yang dirating oleh a) peneliti, b) guru bahasa Indonesia, c) ahli psikologi, dan d) ahli bahasa. Aspek-aspek yang diukur dari tulisan kreatif dapat dilihat pada Tabel 4.

Untuk pemberian skor tulisan kreatif dilakukan *ratings* yaitu prosedur pemberian skor berdasarkan *judgment* subjektif terhadap atribut tertentu, yang dilakukan melalui pengamatan sistematis baik langsung ataupun tidak langsung. Estimasi reliabilitas hasil pemberian rating dilakukan dengan membandingkan antar-keempat rater. Rumus yang digunakan untuk mengetahui koefisien rata-rata interkorelasi hasil rating di antara semua kombinasi pasangan rater adalah sebagai berikut.

$$r_{xx^*} = \frac{S_s^2 - S_e^2}{S_s^2 + (k-1)S_e^2}$$

sedangkan rumus yang digunakan untuk mengetahui koefisien korelasi hasil ra-

ting yang dilakukan tiap-tiap rater adalah sebagai berikut. $r_{xx^*} = \frac{(S_s^2 - S_e^2)}{S_s^2}$

Keterangan:

S_s^2 : Varians antar-subjek yang dikenai rating

S_e^2 : Varians error yaitu varians interaksi antara subjek dan rater

K : Banyaknya rater yang memberikan rating

Hasil pengujian reliabilitas rata-rata rating dari empat orang rater menunjukkan angka = 0.877 dan estimasi rata-rata reliabilitas seorang rater menunjukkan angka = 0.641.

Analisis Data

Penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan antara kepribadian kreatif dan kemampuan menulis kreatif. Sebelum dilakukan analisis data, terlebih dahulu dilakukan uji normalitas sebaran dan linearitas hubungan. Hasil analisis menyatakan bahwa sebaran datanya adalah normal dan hubungannya adalah linear. Selanjutnya dilakukan analisis data dengan teknik *analisis regresi* yang bertujuan untuk mencari koefisien korelasi antara variabel bebas dengan variabel terikat.

Tabel 3
Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Sikap Kreatif

Indikator	Jumlah Butir		Nomor Butir Valid
	Valid	Gugur	
1. Ketekunan dalam menghadapi cobaan	5	5	1, 3, 5, 8, 9
2. Keberanian dalam menanggung risiko	4	6	11, 13, 14, 20
3. Keinginan untuk selalu berkembang	6	4	21, 22, 25, 26, 27, 29
4. Toleransi terhadap ambiguitas	3	7	31, 34, 38
5. Keterbukaan terhadap pengalaman baru	3	7	41, 47, 49
6. Keteguhan terhadap pendirian	3	7	54, 58, 60

Reliabilitas alpha = 0.8375

Contoh butir untuk skala sikap kreatif pada masing-masing indikator adalah sebagai berikut.

- (1) Saya sering menyikapi setiap kesulitan sebagai sebuah ujian kesabaran.
- (2) Kalau saya gagal, saya siap menanggung segala akibatnya walaupun terasa menyakitkan.
- (3) Saya merasa bergairah jika diberi tugas untuk melakukan pekerjaan yang belum pernah saya lakukan sebelumnya.
- (4) Saya senang mengerjakan soal-soal yang mempunyai berbagai macam kemungkinan jawaban.
- (5) Saya lebih suka pelajaran yang baru sama sekali daripada mempelajari yang sudah biasa.
- (6) Untuk mempertahankan pendapat, saya rela dikatakan sebagai orang yang keras kepala.

Tabel 4
Kisi-kisi Kemampuan Menulis Kreatif

Dimensi	Indikator
<i>Novelty</i> (kebaruan)	1. <i>Original</i> (unik) 2. <i>Surprising</i> (menakjubkan) 3. <i>Logical</i> (masuk akal)
<i>Resolution</i> (pemecahan)	4. <i>Useful</i> (bermanfaat) 5. <i>Valuable</i> (bernilai) 6. <i>Understandable</i> (bisa dipahami) 7. <i>Organic</i> (jelas)
<i>Style</i> (bentuk)	8. <i>Well-crafted</i> (benar) 9. <i>Elegant</i> (sempurna)

Hasil dan Bahasan

Sebelum dilakukan uji hipotesis penelitian terlebih dahulu dijelaskan hasil perbandingan *mean* hipotesis dan *mean* empiris. Ferguson (1981) menyatakan bahwa harga *mean* hipotesis dapat dianggap sebagai *mean* populasi (μ) yang diartikan sebagai kategori sedang kondisi kelompok subjek pada variabel yang diteliti. Setiap skor *mean* empiris (M) yang lebih tinggi dari *mean* populasi (μ) dapat dianggap sebagai indikator tingginya keadaan kelompok subjek pada variabel yang diteliti. Sebaliknya setiap skor *mean* empiris yang lebih rendah secara signifikan dari (μ) dapat dianggap sebagai indikator rendahnya keadaan kelompok subjek pada variabel yang diteliti. Hasil perbandingan antara *mean* hipotesis dan *mean* empiris pada ketiga variabel tersebut bisa dilihat pada Tabel 5.

Hasil perbandingan pada Tabel 5 terhadap ketiga variabel dapat disimpulkan bahwa:

1. *Mean* empiris kemampuan berpikir kreatif yang diperoleh subjek lebih tinggi dibanding *mean* hipotesisnya (109.83:50) artinya tingkat kemampuan berpikir kreatif subjek pada kedua kelompok berada pada kategori tinggi.

2. *Mean* empiris kemampuan menulis kreatif yang diperoleh subjek lebih tinggi dibanding *mean* hipotesisnya (158.92:108) artinya tingkat kemampuan menulis kreatif subjek pada kedua kelompok berada pada kategori tinggi.

3. *Mean* empiris sikap kreatif yang diperoleh subjek lebih rendah dibanding *mean* hipotesisnya (27.25:39.5) artinya tingkat sikap kreatif subjek pada kedua kelompok berada pada kategori rendah.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa tingkat kemam-

puan berpikir dan menulis subjek berada pada kategori tinggi, sedangkan tingkat sikap kreatif subjek berada pada kategori rendah. Selanjutnya, hasil analisis tentang hubungan antara kepribadian kreatif dan kemampuan menulis kreatif menunjukkan nilai $R = 0.572$ dengan koefisien determinan sebesar 0.327 namun setelah dilakukan penyesuaian koefisien korelasinya ($R_{adjusted}$) berubah menjadi 0.329. Hal ini berarti bahwa kepribadian kreatif mampu menjadi prediktor bagi tinggi rendahnya kemampuan menulis kreatif sebesar 32.9%.

Selanjutnya, hubungan antara kepribadian kreatif pada aspek berpikir kreatif dengan kemampuan menulis kreatif ditemukan sebesar $r = 0.558$ dengan nilai $p = 0.000$ sedangkan pada aspek sikap kreatif ditemukan hubungan sebesar $r = 0.318$ dengan nilai $p = 0.014$. Hal ini berarti bahwa pikiran kreatif lebih tinggi korelasinya dengan kemampuan menulis kreatif dibanding dengan sikap kreatif.

Hasil tersebut sesuai dengan satu pertanyaan filosofis yang diajukan Forester (sitat dalam Bekurs & Santoli, 1999) yang berbunyi: *bagaimana saya tahu apa yang engkau pikirkan sampai saya lihat apa yang engkau katakan?* Jawaban terhadap pertanyaan ini tentu saja memperkuat hubungan antara berpikir dan menulis, karena tulisan seseorang merupakan ekspresi dari apa yang dipikir dan dirasakannya, bukan merupakan ekspresi dari sikapnya.

Ungkapan yang hampir senada dalam hubungannya antara berpikir dan menulis telah dikemukakan

Ungkapan yang hampir senada dalam hubungannya antara berpikir dan menulis telah dikemukakan Wingersky, et al (1992) yang menyatakan bahwa sesuatu yang ditulis adalah sesuatu yang dipikir, artinya ada hubungan yang tidak bisa dipisahkan antara

Tabel 5
Perbandingan Mean Hipotesis dan Mean Empiris

Variabel	Data Hipotetis			Data Empirik		
	Maks	Min	Mean	Maks	Min	Mean
Berpikir kreatif	150	50	50	137	92	109.83
Menulis kreatif	252	36	108	223	126	158.92
Sikap kreatif	79	0	39.5	39	12	27.25

berpikir dan menulis. Hasil penelitian Pierce (1992) pada 102 siswa sekolah dasar menemukan adanya hubungan yang signifikan antara kemampuan berpikir kreatif dan kemampuan menulis kreatif sebesar 0.319. Ini berarti bahwa berpikir kreatif dapat dijadikan sebagai prediktor bagi tinggi rendahnya kemampuan seseorang dalam menulis kreatif sebesar 10%.

Penelitian Han & Marvin (2002) menemukan bahwa kemampuan berpikir kreatif memberikan sumbangsih sebesar 13.6% terhadap *performance* kreatif yang diukur dengan kemampuan bercerita pada siswa sekolah dasar. Ada kesamaan antara kemampuan bercerita dengan kemampuan menulis kreatif yaitu keduaanya sama-sama menggunakan imajinasi untuk mengekspresikannya dan dilakukan secara spontan, jika bercerita diekspresikan secara lisan sedangkan kalau menulis kreatif diungkapkan secara tertulis.

Penelitian lain dilakukan Lee (2004) yang menemukan adanya korelasi antara beberapa sub-tes berpikir kreatif dari Torrence dengan *performance creative* yang diukur dengan *Realistic Story Telling Problems*. Menurut Okuda, Runco, & Berger (1991) tes ini dianggap mempunyai validitas prediktif yang tinggi dengan kemampuan menulis kreatif, artinya kalau seseorang mempunyai skor yang tinggi dalam tes *Realistic Story Telling Problems* maka ia pun akan mempunyai skor yang tinggi pula dalam kemampuan menulis kreatif.

Penelitian yang dilakukan dalam bidang organisasi dilakukan Williams (2004) yang menemukan bahwa kemampuan berpikir divergen berkorelasi dengan *performance creative* yang dinilai rater, khususnya pada aspek *novelty*. Ia menjelaskan bahwa kemampuan berpikir divergen merupakan aspek yang sangat menentukan dalam proses penciptaan karya kreatif, karena itu ia menyebut berpikir divergen dengan sebutan “*kunci*” dalam kreativitas.

Implikasi hasil penelitian ini dapat digunakan pada praktik pendidikan di sekolah atau pengasuhan anak di rumah. Misalnya ketika seorang guru bertu-

juan mengembangkan kemampuan menulis kreatif siswa, guru tersebut jangan hanya terpaku pada usaha pengembangan kemampuan tersebut saja tetapi juga perlu dibarengi dengan upaya untuk mengembangkan pikiran dan sikap kreatif siswa tersebut.

Simpulan

Kemampuan menulis kreatif adalah sesuatu kemampuan yang penting untuk dikembangkan. Pengembangan kemampuan ini bisa dilakukan dalam suatu kegiatan pembelajaran di sekolah. Misalnya dilakukan secara terintegrasi dalam pelajaran bahasa misalnya bahasa Indonesia. Cara lain yang bisa dilakukan adalah mengadakan pelatihan mengenai kemampuan menulis kreatif.

Untuk cara yang pertama telah dijelaskan oleh Joyce & Weil (2000) yang menyatakan bahwa setiap pelajaran mestinya mengandung dua tujuan yaitu tujuan langsung pembelajaran (*instructional effect*) dan tujuan tidak langsung (*nurturant effect*). Karena itu, kemampuan menulis kreatif dapat dilakukan sebagai *nurturant effect* pada suatu proses pembelajaran. Untuk cara yang kedua, bisa dilakukan dengan melakukan pelatihan khusus menulis kreatif pada kegiatan ekstrakurikuler.

Pustaka Acuan

- Bean, J. (1998). *Engaging ideas*, San Fransisco: Jossey-Bass Publisher.
- Bekurs, D., & Santoli, S. (1999). *Writing is power: Critical thinking, creative writing, and portfolio assessment*. Bay Minette: Baldwin County High School.
- Besemer, S.P. (2005). Be creative! Using creative product analysis in gifted education, *Creative Learning Today*, 13(4), 1-4.

- Burroway, J. (2003). *Writing fiction: A guide to narrative craft*. New York: Longman.
- Ferguson, G.A. (1981). *Statistical analysis in psychology and education*. Tokyo: McGraw-Hill Kogakusha, Ltd.
- Gerrard, P. (1996). *Creative non-fiction: Researching and crafting, stories from real life*, Cincinnati: Story Press.
- Germana, J. (2007). Knowing and unknowing as cardinal virtues of the creative attitude. *The Humanistic Psychologist*, 35(3), 247-251.
- Greene, H. A., & Petty, W. T. (1991). *Developing language skill in the elementary school*. Needham Heights: Allyn and Bacon, Inc.
- Guilford, J. P. (1967). *The nature of human intelligence*. New York: McGraw-Hill.
- Han, K. S., & Marvin. C. (2002). Multiple creativities? Investigating domain-specificity of creativity in young children. *Gifted Child Quarterly*, 46(2), 98-108.
- Joyce, M., & Weil, J. (2000). *Models of teaching*. Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- Kumara, A. (2008). Dampak kemampuan verbal terhadap kualitas ekspresi tulis, *Psikoislamika*, 5(1), 83-91.
- Lee, Y. J. (2004). *Effect of divergent thinking training on Torrence test of creative thinking and creative performance*. Unpublished dissertation, University of Tennessee, Knoxville.
- Lopez, N. R. (2003). *An interactional approach to investigating individual creative performance*. Unpublished thesis, The Faculty of Department of Psychology, San Jose State University.
- Lowe, G. (2006). Health-related effects of creative and expressive writing, *Health Education*, 106(1), 60-70.
- McCrae, R. R. (1997). Creativity, divergent thinking, and openness to experience. *Journal of Personality and Social Psychology*, 52(6), 1258-1265.
- Munandar, S. C. U. (1997). *Creativity and education*. Jakarta: Dirjen Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Munandar, S. C. U. (1999). *Kreativitas dan keberbakatan: Strategi mewujudkan potensi kreatif dan bakat*, Jakarta: Gramedia.
- Okuda, S. M, Runco, M. A., & Berger, D. E. (1991). Creativity and the finding and solving of real-world problems. *Journal of Psychoeducational Assessment*, 9, 45-53.
- Percy, B. (1993). *The power of creative writing*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall International, Inc.
- Pierce, C. L. (1992). *The relationships of television viewing, reading, and the home environment to children creativity, creative writing, and writing ability*. Unpublished dissertation. Austin: The University of Texas.
- Post, F. (1994). Creativity and psychopathology: A study of 291 world-famous men. *The British Journal of Psychiatry*, 165, 22-34.
- Rhodes, M. (1961). An analysis of creativity. In S.G. Isaken (Ed), *Frontiers of creativity research: Beyond the basic* (pp. 189-215). Buffalo, NY: Bearly, Ltd.
- Salsedo, J. (2006). *Using implicit and explicit theories of creativity to develop a personality measure for assessing creativity*. Unpublished dissertation. New York: Department of Psychology at Fordham University.
- Schaefer, C. I. (1971). *The creative attitude survey*. Jacksonville: Psychologist and Educators Inc.
- Sternberg, R. J., & Lubart, T. I. (1995). *Defying the crowd, cultivating creativity in a cultural of conformity*. New York: A Division of Simon & Schuster Inc.
- Torrence, E. P. (1981). *Thinking creatively in action and movement*. Bensenville: Scholastics Testing Service.
- Torrence, E. P. (1988). The nature of creativity as manifest in its testing. In R. J. Sternberg (Ed.), *The nature of creativity* (pp. 43-75). New York: Cambridge University Press.
- Torrence, E. P. (1999). *Torrance test of creative thinking*. Beaconsfield: Scholastics Testing Services.
- Williams, S. D. (2004). Personality, attitude, and leader influences on divergent thinking and creativity in organizations, *European Journal of Innovation Management*, 7(3), 187-204.
- Wingersky, J., Boerner, J., & Balogh, D.H. (1992). *Writing paragraphs and essays*, California: Wadsworth Publishing Company